

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Sinyal (*Signally Theory*)

Brigham dan Houston (2011) menjelaskan bahwa signal atau isyarat merupakan suatu tindakan yang diambil perusahaan guna memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini menjelaskan tentang bagaimana perusahaan seharusnya memberikan sinyal – sinyal pada pengguna laporan keuangan. Informasi adalah unsur yang penting bagi investor dan perusahaan karena informasi menyediakan keterangan, catatan, gambaran yang baik untuk keadaan dimasa lalu, saat ini maupun dimasa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana efeknya ke pasar. Informasi yang dibutuhkan oleh para investor di pasar modal adalah informasi yang lengkap, akurat, relevan dan tepat waktu sehingga dapat digunakan sebagai alat analisis untuk mengambil suatu keputusan.

Selain itu teori sinyal ini mendorong *stakeholder* untuk menyakinkan bahwa prospek perusahaan baik dan menginginkan mendapatkan keuntungan yang besar, maka *stakeholder* harus berupaya untuk mengkomunikasikan hal tersebut kepada investor. Teori sinyal ini fokus pada pentingnya suatu informasi yang diberikan oleh suatu perusahaan kepada keputusan investasi pihak luar perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Menurut Widaryanti (2013) laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam perusahaan maupun luar perusahaan. Para investor memerlukan data yang lengkap, relevan serta akurat dan tepat waktu untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan pemilihan investasi terkait *diversifikasi* portofolio dan kombinasi investasi dengan risiko yang diinginkan. Sedangkan menurut Winwin Yudiarti Dr (2007) informasi yang diberikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pelaku pasar akan bereaksi. Pada waktu pengumuman tersebut dan dapat diterima oleh pelaku pasar. Sinyal dapat berupa informasi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan yang lain.

2.2. Extensible Business Reporting Language (XBRL)

2.2.1. Sejarah XBRL

Pada April tahun 1998, Charlie Hoffman seorang CPA dengan perusahaan Knight Vale dan Gregory di Washington yang memiliki gagasan XML sebagai cara untuk mengubah pelaporan keuangan dalam berbisnis. Charlie Hoffman mulai mengembangkan tipe-tipe dari laporan keuangan dan jadwal audit yang menggunakan XML. Charlie Hofftmann memberitahu Wayne Harding salah satu ketua High Tech Task Force dari AICPA pada

bulan Juli 1998 tentang potensi menggunakan XML dalam pelaporan keuangan. Wayne Harding meminta Charlie Hoffman untuk memberikan pengarahan ke AICPA High Tech Task Force tentang XML pada September tahun 1998 (xbrl.org, 2012). AICPA High Tech Task Force, menciptakan deskripsi produk untuk mengusulkan pembentukan suatu tipe laporan keuangan menggunakan XML oleh AICPA (American Institute of Certified Public Accountants). Keren Waller, CPA, staf AICPA, dan anggota dari High Tech Task Force juga membantu dalam menciptakan deskripsi produk. Pada tanggal 2 Oktober 1998, Wayne Harding mempresentasikan hasil High Tech Task Force ke komite AICPA organisasi. Pada tanggal 31 Desember 1998, tipe-tipe yang dikembangkan oleh Charlie Hoffman dan Mark Jewett (Erutech) telah selesai. Jeffery Ricker (XML solution) berkontribusi pada tipe-tipe awal. Perusahaan CPA Knight Vale dan Gregory, menjamin 50% dari biaya pengembangan tipe awal. Pada tanggal 15 Januari 1999, tipe-tipe tersebut telah disampaikan kepada AICPA. Wayne dan Charlie meyakinkan pada AICPA bahwa XML penting bagi profesi akuntansi. AICPA meminta agar rencana bisnis bersiap-siap untuk melihat kedalam kasus bisnis yang menggunakan laporan keuangan berbasis XML. Proyek ini adalah sebuah kode yang dinamai dengan XFRML (xbrl.org, 2012).

Pada tanggal 17 Juli 1999, Dewan Direksi AICPA bertekad untuk mendanai atas upaya XFRML, termasuk 12 perusahaan dengan cepat bergabung bersama dengan AICPA sebagai anggota komite pengarah

XFRML. AICPA mulai melaksanakan rencana bisnis pada tanggal 30 Agustus 1999, ketika mengumumkan bahwa spesifikasi pelaporan keuangan XML akan dibuat.

Charlie Hoffman menciptakan tipe awal dari XFRML pada tahun 1999. Tipe-tipe tersebut selesai pada tanggal 13 Oktober 1999. Laporan keuangan dari 10 perusahaan diciptakan untuk lebih menguji konsep laporan keuangan berbasis XML. Pada tanggal 31 Juli 2000, komite XBRL mengumumkan peluncuran pertama dari spesifikasi pertama untuk laporan keuangan perusahaan-perusahaan AS berbasis XBRL. Keanggotaan dalam komite pengarah XBRL berkembang menjadi lebih dari 50 entitas, termasuk beberapa organisasi profesi internasional (Yoon H.Zo.H dan Ciganek A.2011).

2.2.2. Pengertian XBRL

XBRL merupakan singkatan dari (*Extensible Business Reporting Language*) dan merupakan 'keluarga' dari bahasa *programming* XML (*Extended Markup Language*). XBRL merupakan bahasa XML yang dibuat secara khusus untuk kepentingan bisnis. Struktur XBRL mirip dengan bahasa XML. Namun fungsi XBRL lebih baik daripada XML karena XBRL mampu menampung kebutuhan semantik pelaporan keuangan yang melibatkan keterkaitan ganda antara satu elemen dengan elemen lainnya dalam laporan keuangan, serta memiliki fitur extensibilitas yang jauh lebih baik daripada XML. XBRL pada dasarnya merupakan

upaya untuk menambahkan suatu deskripsi terstandar (*tagging*) pada informasi bisnis dan keuangan (termasuk laporan keuangan). XBRL menerapkan konsep metadata dan bersifat *free standard*, dikembangkan dan diawasi pemanfaatannya oleh XBRL *International Consortium* (<http://xbrl.org>), suatu lembaga nirlaba internasional.

XBRL dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan sistem pelaporan secara elektronik. Untuk mempermudah pemahaman, XBRL dapat disamakan dengan pemberian *barcode* pada informasi atau data, sehingga akan mempermudah *user* dalam membaca laporan, mengelompokkan informasi, dan menganalisisnya secara cepat. XBRL seringkali dipahami secara kurang tepat karena XBRL bukanlah suatu merk *software* atau aplikasi yang akan menggantikan aplikasi atau sistem yang sudah ada. XBRL bukanlah suatu standar akuntansi baru serta penerapannya tidak memerlukan perubahan standar akuntansi yang sudah diterapkan di suatu negara (<http://xbrl.org>).

Di Asia adopsi XBRL pertama kali dilakukan di RRT, Jepang, Korea Selatan dan India. (16 Maret 2005), *Security Exchange Commission* (SEC) yang merupakan komisi sekuritas Amerika Serikat mengeluarkan aturan Peraturan Final 33-8529 yang mendorong perusahaan mendaftar secara sukarela untuk mengajukan “tag” informasi laporan keuangan pada sistem pelaporan EDGAR dengan format XBRL. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, dengan adanya peraturan ini maka perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat sedang dipersiapkan

untuk memberikan laporan keuangan dalam format XBRL kepada SEC. SEC berpendapat bahwa penggunaan XBRL yang dilakukan lebih awal dapat membantu perusahaan mengurangi masukan data yang berulang dan kesalahan dalam menginput data (Morgan, 2009). Manfaat yang diperoleh dengan menggunakan XBRL dalam laporan keuangan yaitu XBRL dapat memberikan kemudahan dalam menyusun dengan jumlah data yang besar, mengurangi perhitungan – perhitungan yang dapat menimbulkan kesalahan yang besar, serta dapat meningkatkan kualitas dan akurasi informasi dalam penyampaian laporan keuangan yang lebih dan tepat waktu (Linda A. Razak, Grace T. Muhammad yamin, 2019). Salah satu tujuan dari laporan keuangan yang terintegrasi adalah dapat membantu perusahaan secara berkelanjutan untuk menciptakan kinerja, nilai dan dampak dari prospek yang berpotensi menghasilkan *return* untuk dimasa yang akan datang. XBRL juga salah satu cara untuk menciptakan nilai masa depan dalam jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang, XBRL tidak hanya melihat pada hasil kinerja masa lalu, tetapi XBRL melihat juga pada masa yang akan datang dan berfokus pada kesempatan perusahaan untuk menciptakan nilai yang lebih serta laporan keuangan yang terintegrasi tinggi dan memiliki model bisnis yang baru (Naning Rahmawati, 2019).

2.2.3. Manfaat XBRL

Menurut BEI (2012) manfaat XBRL secara umum adalah:

1. Meningkatkan kegunaan sistem pelaporan secara elektronik karena mengimplementasikan:
 - Format yang sudah di standarisasi, sehingga dapat menghasilkan informasi dan data yang *comparable* serta mudah untuk dianalisis.
 - Validasi secara otomatis, sehingga dapat meminimalisasi kesalahan input.
2. Memudahkan dalam mempublikasikan laporan keuangan, karena XBRL dapat diolah kembali menjadi format yang diinginkan seperti PDF, HTML, Excel, TXT, dll.
3. Meningkatkan kemudahan akses informasi keuangan, terutama bagi investor internasional, karena XBRL menerapkan suatu standar identifikasi informasi.
4. Manfaat terlihat pada penghematan biaya, input data lebih cepat, lebih dapat diandalkan, serta untuk menganalisis dalam kualitas yang lebih baik dalam pengambilan keputusan
5. XBRL berguna untuk melaporkan pengembangan *Business Intelligence* yang akan digunakan untuk evaluasi pada perusahaan yang tercatat.

2.2.4. Perkembangan XBRL di Indonesia

Sejak tahun 2012, Bursa Efek Indonesia (BEI) telah memulai pengembangan pelaporan keuangan dengan berbasis XBRL. Dalam rangka terlaksananya pelaporan tersebut, BEI harus menyiapkan sebuah taksonomi yang mewakili suatu pelaporan. Langkah awal pengembangan, BEI telah menyelesaikan taksonomi khusus untuk laporan keuangan perusahaan, selanjutnya taksonomi laporan keuangan ini akan disosialisasikan kepada seluruh perusahaan yang tercatat. Pelaporan keuangan berbasis XBRL akan segera di implementasikan pada tahun 2015. Persiapan matang diperlukan bagi negara yang menginginkan penerapan XBRL sebagai sarana untuk pengungkapan kewajiban dalam pelaporan keuangan kepada publik.

Di Indonesia pasar modal yang tertinggi yaitu Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan (BAPEPAM dan LK). BAPEPAM dan LK memiliki wewenang yang tinggi dalam penetapan regulasi yang berada di pasar modal. BAPEPAM dan LK diharapkan dapat meningkatkan kemampuan salah satunya informasi dan data keuangan yang memiliki integritas tinggi, oleh karena itu BAPEPAM dan LK memiliki peranan yang sangat penting untuk pelaporan keuangan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal yang berada di Indonesia. BEI telah memulai pengungkapan XBRL sejak tahun 2012, dimana BEI harus menyiapkan sebuah taksonomi untuk mewakili suatu pelaporan keuangan, pembuatan taksonomi dibutuhkan 2 tahun yang dimulai pada tahun 2012 hingga 2014. Rencana pelaporan informasi dalam

laporan keuangan yang berbasis XBRL dimulai pada tahun 2015 (BEI,2015), sedangkan tahun 2016 digunakan untuk kewajiban kepada seluruh etimen untuk penerapan XBRL (BEI,2016). Didalam upaya untuk melaksanakan pelaporan berbasis XBRL, BEI memerlukan taksonomi yang berfungsi sebagai kamus pelaporan keuangan yang berisi seluruh informasi pelaporan yang dibutuhkan pengguna. Taksonomi tersebut akan menstandarisasikan format penyajian pelaporan keuangan perusahaan dari berbagai jenis sektor yang telah ditetapkan oleh BEI (BEI,2016). Taksonomi laporan keuangan yang telah dibuat BEI yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba atau rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas.

2.2.5. Laporan Berbasis XBRL

Secara singkat alur kerja terkait dengan pengembangan pelaporan berbasis XBRL di ambil dari (BEI, 2017).



Gambar 2.1

Laporan berbasis XBRL

Dalam pengembangan pelaporan keuangan berbasis XBRL, sebuah perusahaan dapat mempersiapkan sebuah format laporan keuangan berbasis XBRL dengan mengacu pada suatu standar prosedur dan peraturan tertentu yang berlaku. Dalam pengembangan dan implementasi XBRL telah diidentifikasi kebutuhan informasi yang perlu disajikan, yang dinamakan dengan Taksonomi (BEI, 2017). Taksonomi XBRL yaitu sebuah kamus yang digunakan didalam format XBRL (BEI, 2017). Sekma ini untuk kategorisasi yang mengidentifikasi dengan “tag” khusus untuk setiap elemen data keuangan, berbagai macam organisasi termasuk regulator, industri tertentu atau bahkan perusahaan juga memerlukan taksonomi untuk memenuhi kebutuhan dalam pelaporan bisnis tersebut. Taksonomi XBRL juga dapat dirancang untuk mendukung dalam pengumpulan data dan pelaporan internal dalam organisasi. Laporan bisnis yang disajikan dalam format XBRL dinamakan sebagai *instance document*. *instance document* merupakan format pelaporan yang akan disampaikan, yang berisi data – data keuangan maupun informasi yang disampaikan. Informasi yang ada dalam *instance document* dapat digunakan secara interaktif, karena dalam *instance document* dapat diakses, diekstrak dan diproses secara elektronik (BEI, 2017).

XBRL dapat memperlihatkan bagaimana elemen – elemen tersebut saling berkaitan. Ini dapat menjelaskan bagaimana elemen dihitung, serta dapat mengidentifikasi apakah elemen tersebut masuk ke dalam kelompok tertentu. Hal ini juga membuat penting karena XBRL mudah untuk diperluas, sehingga

perusahaan atau organisasi dapat menyesuaikan kegunaannya dengan berbagai jenis kebutuhan.

Secara umum, manfaat yang terdapat pada XBRL yaitu meningkatkan kegunaan sistem pelaporan secara elektronik karena dapat mengimplementasikan format yang sudah distandarisasi, sehingga dapat menghasilkan informasi dan data yang comparabe serta dengan mudah untuk dianalisa, memudahkan dilakukannya publikasi laporan keuangan, karena XBRL dapat diolah kembali menjadi format (seperti PDF, HTML, EXCEL, TXT), meningkatkan kemudahan akses informasi secara financial, karena XBRL menerapkan standar identifikasi informasi, manfaat terlihat pada otomatisasi, penghematan biaya lebih cepat dan lebih dapat diandalkan, format XBRL yang berguna untuk melaporkan BEI untuk pengembangan Business Intelligence yang akan digunakan untuk evaluasi dan monitoring perusahaan yang tercatat (BEI, 2017).

2.3.Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah gambaran besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dari besarnya nilai aset, penjualan, atau dari nilai pasar ekuitas perusahaan. Pada dasarnya menurut M Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2000) ukuran perusahaan dibagi 3 yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan sedang (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan juga menggambarkan besar kecilnya usaha perusahaan dapat ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya

perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan (Riyanto, 2008).

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan tolak ukur aset. Karena total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan kedalam logaritma natural (Riyanto, 2008).

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mudah untuk memperoleh pendanaan dari pihak internal maupun eksternal sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Madadina Nur Amalina Putri dan Devi Farah Azizah (2019) Perusahaan-perusahaan besar lebih mudah memperoleh pinjaman dari pihak ketiga, karena kemampuan akses kepada pihak lain atau jaminan yang dimiliki berupa aset bernilai besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan semakin besar nilai perusahaan. Menurut Novita Nisa Keumala dan Dul Muid (2013) ukuran perusahaan dapat dilihat berdasarkan jumlah karyawan, jumlah penjualan, jumlah aset dan transaksi atau kapasitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

2.4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah salah satu variabel dalam menganalisa laporan keuangan yang bertujuan untuk menganalisa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional serta

efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya dalam suatu periode akuntansi (Anis Chariri, 2007). Profitabilitas juga dapat diartikan sebagai rasio dari efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian atas penjualan dan investasi. Hasil analisa laporan keuangan selanjutnya digunakan oleh *Top Management*, dalam hal ini jajaran direksi (*Board of Director/BOD*) untuk mengambil keputusan akan kebijakan strategis perusahaan di periode yang akan datang. Dengan kata lain, peran laporan keuangan sangat penting untuk merepresentasi keadaan keuangan serta siklus bisnis yang sedang dijalani perusahaan pada periode yang bersangkutan (Arum Kusumawardani, 2011). Berdasarkan definisi diatas bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu dengan modal atau aktiva yang dimiliki suatu perusahaan. (Farizan Wanaputra dan Siti Nurwahyu Harahap, 2015) menyatakan bahwa: “Tinggi rendahnya laba merupakan faktor penting perusahaan. Besar kecilnya laba perusahaan dapat diketahui melalui analisa laporan keuangan perusahaan dengan rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan ROA. Karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa lalu kemudian diproyeksikan untuk dimasa yang akan datang.

2.4.1. Pengertian Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran

tertentu. Dari semua rasio ini, penulis akan menggunakan rasio *return assets* (ROA), karena ROA menunjukkan kesuksesan manajemen puncak untuk mengevaluasi unit – unit bisnis didalam suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2016) faktor – faktor yang mempengaruhi ROA adalah hasil pengembalian investasi atau ROA dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan untuk peroleh laba, melalui rasio – rasio ini investor dapat mengetahui tingkat pengembalian dari investasinya. Rasio profitabilitas yang sering digunakan yaitu ROA, ROE dan ROI. Tetapi di dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan rasio *return assets* (ROA), karena ROA menunjukkan kesuksesan manajemen puncak untuk mengevaluasi unit – unit bisnis didalam suatu perusahaan (Novita Nisa Keumala dan Dul Muid, 2013). Selain itu ROA juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa lalu kemudian diproyeksikan untuk dimasa yang akan datang.

2.4.2. Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Sementara itu

manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas menurut Kasmir (2016) sebagai berikut :

1. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
2. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
3. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan laba sendiri.
4. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.4.3. Keunggulan *Return On Assets*

Menurut Abdul Halim dan Supomo (2016) keunggulan ROA sebagai berikut :

1. Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
2. ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya.
3. ROA akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antara divisi obyektif.
4. ROA akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan ROA tersebut.
5. Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

2.5. Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih (Kasmir, 2016). Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel (Almilia, Luciana dan Ikka Retrinasari, 2007). Di dalam penelitian ini likuiditas diukur menggunakan rasio lancar (*Current Ratio*). Rasio lancar adalah tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk menggunakan aktiva lancar untuk membayar semua kewajiban atau utang lancarnya .

2.6. Pengembangan Hipotesis

2.6.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerapan Laporan Keuangan Berbasis XBRL

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, di antaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Menurut Marston dan polei (2004) menyatakan bahwa

perusahaan yang lebih besar memiliki kompleksitas yang lebih tinggi sehingga investor membutuhkan informasi keuangan perusahaan yang lebih banyak untuk membuat suatu keputusan investasi yang lebih efektif. Dapat dikatakan jika suatu perusahaan besar lebih dijadikan pusat perhatian atau dilihat dalam pasar modal yang mana memberikan tekanan pada perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih efektif dan lengkap.

Ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki sistem informasi pelaporan yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil, karena dengan sistem informasi keuangan yang baik maka perusahaan dengan ukuran besar akan mengungkapkan pelaporannya lebih banyak dan lengkap. Selain itu ukuran perusahaan yang besar cenderung membuat para investor yakin untuk berinvestasi (Yosafat Pujo Lukito dan Yulius Kurnia Susanto, 2013). Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang digunakan

H_{a1} : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap penerapan laporan keuangan berbasis XBRL

2.6.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penerapan Laporan Keuangan Berbasis XBRL

Performa suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam satu periode tertentu atau bisa disebut dengan profitabilitas. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan melaporkan bahkan mencantumkan laporan secara lengkap dan jelas mengenai aktivitas mereka. Selain itu perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, maka

perusahaan mampu untuk menarik perhatian kepada investor dengan pelaporan kegiatan perusahaan yang lebih lengkap dan luas, selain itu perusahaan dengan kinerja keuangan yang bagus akan berusaha untuk menyebarluaskan reputasi baik perusahaan, salah satunya dengan menggunakan pelaporan keuangan berbasis XBRL sehingga informasi yang disampaikan dalam pelaporan keuangan yang dimiliki perusahaan akan lebih luas. Dengan demikian profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh terhadap penerapan laporan keuangan berbasis XBRL.

Teori sinyal menyatakan bahwa ketika perusahaan menunjukkan performa yang bagus, manajemen memiliki dorongan yang kuat untuk menyebarluaskan informasi perusahaan, yang terpenting dengan meningkatkan kepercayaan investor (Suripto, 2012). Farisan Wanaputra dan Siti Nurwahyu Harahap (2018) menyimpulkan bahwa XBRL memiliki manfaat untuk meningkatkan tata kelola dan efisiensi perusahaan. Selain itu dianggap sebagai perangkat yang cocok untuk mengimplementasikan dalam sistem akuntansi perusahaan serta dapat berguna untuk mempromosikan tata kelola perusahaan. Pelaporan XBRL juga bermanfaat bagi para pengguna karena akses terhadap laporan keuangan jauh lebih mudah dan meningkatkan efisiensi pengambilan keputusan. Kemudahan akses pelaporan keuangan dikarenakan adanya transparansi informasi sehingga dapat meningkatkan dalam menilai laporan keuangan lebih akurat (Sudarmaji dan Sularto, 2007). Informasi yang transparan dan berkualitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Rizal Muhammad, 2001). Penelitian Marston C dan Polei A (2004) menyatakan

bahwa semakin profitable suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk mengungkapkan informasi keuangan tambahan, termasuk dengan melakukan laporan keuangan berbasis XBRL sebagai salah satu sarana untuk menyebarkan *goodnews* dan laporan keuangan secara transparan dan cepat Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang digunakan adalah

H_{a_2} : Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap penerapan laporan keuangan berbasis XBRL.

2.6.3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Penerapan Laporan Keuangan Berbasis XBRL

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek (Sofa Marwati, 2016). Suatu keadaan yang kurang likuid atau tidak likuid kemungkinan akan menyebabkan perusahaan tidak dapat melunasi utang jangka pendek pada jatuh temponya. Dengan demikian, kadang-kadang perusahaan terpaksa untuk menarik pinjaman baru dengan tingkat bunga yang lebih tinggi, menjual investasi jangka panjang untuk melunasi utang jangka pendek tersebut.

Sofa Marwati (2016) menyatakan bahwa kekuatan perusahaan yang ditunjukkan oleh rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan pelaporan keuangan selengkap mungkin. Maka hal ini diharapkan perusahaan dengan finansial yang kuat akan cenderung melaporkan keuangan selengkap dan seluas mungkin daripada dengan perusahaan yang finansial lemah. Selain itu, perhatian dari para regulator dan investor terhadap status *going concern*

akan memotivasi perusahaan dengan likuiditas tinggi untuk melakukan XBRL agar informasi mengenai tingginya suatu likuiditas perusahaan diketahui pada banyak pihak. Dengan demikian hipotesis yang digunakan

H_{a3} : Likuiditas berpengaruh positif terhadap penerapan laporan keuangan berbasis XBRL.

